

Tradisi *Ngenger* : Bentuk Solidaritas Sosial dalam Budaya Jawa

Titiek Suliyati^{1*)}

¹Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

*)Korespondensi: suliyati.titiek@gmail.com

Abstract

This article is the result of research on the ngenger tradition which is a form of solidarity in Javanese society. The ngenger tradition has been going on for a very long time and continues to this day. This ngenger tradition is a form of solidarity in the Javanese community to improve the quality of life of their families and communities, by allowing the perpetrators of the ngenger to live permanently with the family who are the place of ngenger. The perpetrators of ngenger will be given the opportunity to receive formal and informal education and be covered for all their living expenses. The problem to be studied is how the relationship between social solidarity and the development of the ngenger tradition is. The research method that will be used is a qualitative research method. The data used is qualitative data in the form of words and sentences, not in the form of numbers. The research strategy is carried out empirically, namely investigating phenomena and events in real life by utilizing various sources of information to solve research problems. Sources of data in this study include people and documents. Informants were selected using a purposive technique, representing various categories. Information and data in the form of literature, articles, newspapers, sources from the internet and other documents related to ngenger. In-depth interviews were conducted to extract data from the informants. The purpose of this study was to examine the relationship between the ngenger tradition and the solidarity of the Javanese community, both within the nuclear family, relatives and society. Also to know the process and dynamics of ngenger. The results of the study indicate that the ngenger tradition needs to be preserved because it contains positive values for alleviating community poverty.

Keywords: *ngenger; tradition; social solidarity; Javanese culture*

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian tentang tradisi *ngenger*, yang merupakan bentuk solidaritas masyarakat Jawa. Tradisi *ngenger* sudah berlangsung sangat lama dan berlanjut sampai sekarang. Tradisi *ngenger* ini merupakan bentuk solidaritas masyarakat Jawa untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat, dengan cara mengizinkan pelaku *ngenger* tinggal menetap bersama keluarga yang menjadi tempat *ngenger*. Pelaku *ngenger* akan diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan formal maupun informal serta ditanggung seluruh biaya hidupnya. Permasalahan yang akan dikaji adalah bagaimana kaitan antara solidatias sosial dengan perkembangan tradisi *ngenger*. Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif . Data yang digunakan adalah data kualitatif dalam bentuk susunan kata dan kalimat, bukan dalam bentuk angka. Strategi penelitian dilakukan secara empiris, yang menyelidiki fenomena dan peristiwa dalam kehidupan nyata dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk memecahkan masalah penelitian. Sumber data untuk penelitian ini meliputi orang dan dokumen. Informan dipilih dengan teknik purposif, mewakili berbagai kategori. Informasi dan data berupa literatur, artikel, koran, sumber-sumber dari internet dan dokumen lain yang berkaitan dengan *ngenger*. Wawancara mendalam dilakukan untuk menyarikan data dari informan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji keterkaitan antara tradisi *ngenger* dengan solidaritas masyarakat Jawa, baik dalam lingkup keluarga inti, lingkungan kerabat maupun masyarakat. Juga untuk mengetahui proses dan dinamika *ngenger*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *ngenger* perlu dilestarikan karena mengandung nilai-nilai positif untuk mengentaskan kemiskinan masyarakat.

Kata Kunci : *ngenger; tradisi; solidaritas sosial; budaya Jawa*

1.Pendahuluan

Tradisi *ngenger* dalam budaya Jawa sudah hidup sejak lama, bahkan menjadi cerita pewayangan “Sumantri *Ngenger*” dan ceritera legenda seperti Damarwulan, yang *ngenger* kepada Patih Majapahit, Jaka Tingkir

yang *ngenger* kepada Sultan Trenggana. Sebutan *ngenger* ada kesamaannya dengan *suwita* (*nyuwita*) dan *nyantri*. Ada berbagai macam makna *ngenger*, yang kesemua intinya adalah pengabdian dan pembelajaran.

Hidup terhormat, nyaman menjadi impian dan idola masyarakat Jawa dari jaman dahulu sampai sekarang. Orang yang memiliki pangkat tinggi dan memiliki kekuasaan akan menempati struktur sosial atas dan sangat dihormati masyarakat. Kehormatan dan kekuasaan merupakan sesuatu hal yang agung, yang dicita-citakan oleh setiap keluarga Jawa (Sudadi, 2006). Keluarga dalam lingkup budaya Jawa sangat mempercayai, bahwa derajat dan kedudukan yang tinggi harus diraih dengan perjuangan dan pengorbanan. Salah satu proses untuk meraih jenjang derajat tertinggi dalam kehidupan adalah dengan menjalani proses *ngenger*.

Filosofi orang Jawa, yaitu jika seseorang ingin meraih sukses, maka ia harus meneladani dan hidup di lingkungan orang-orang yang telah sukses. Filosofi ini menjadi pedoman masyarakat Jawa. Pada jaman dulu, orang-orang di pedesaan jika ingin sukses, maka ia akan datang ke rumah orang yang sukses untuk menjalani *ngenger*. Harapannya dengan melakukan *ngenger*, kelak akan bisa mengikuti kesuksesan “*bendara*” atau orang yang diikutinya (<https://seputargk.id/ngenger/>). Lama waktu *ngenger* bisa bervariasi. Ada yang *ngenger* hanya 1 atau 2 tahun. Ada pula yang sampai puluhan tahun. Semuanya tergantung kepada situasi dan kondisi orang yang *ngenger* maupun keluarga tempat *ngenger*.

Makna *ngenger* adalah hidup menumpang pada orang lain, baik masih ada hubungan keluarga maupun tidak ada hubungan keluarga. Orang yang menjadi tempat *ngenger* biasanya kondisi ekonominya lebih mapan, terhormat, punya kekuasaan, terhormat, berpendidikan, daripada orang yang *ngenger*.

Kehidupan *ngenger* adalah ibarat hubungan imbal baik. Orang yang *ngenger* berkewajiban membantu atau mengerjakan urusan-urusan rumah tangga tempat dia *ngenger*, seperti menyapu, mengepel, membersihkan halaman/kebun, mencuci, memasak dan sebagainya. Pihak yang menjadi tempat *ngenger*, berkewajiban menanggung seluruh keperluan orang yang *ngenger*, termasuk tempat tinggal, makan dan minum, sandang, biaya pendidikan (formal, non formal).

Pada jaman dahulu keluarga Jawa yang kondisi ekonominya tidak memungkinkan anak-anaknya menempuh pendidikan, maka keluarga akan menitipkan anak-anaknya pada keluarga/kerabat atau orang lain yang kondisi ekonominya lebih mapan. Dalam kondisi ini keluarga yang menjadi tempat *ngenger* memiliki kesadaran untuk menolong dan menganggot anak yang *ngenger*. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Mulder (1973 : 44), bahwa dalam masyarakat Jawa terdapat konsep tentang kewajiban sosial yang menyangkut hubungan sosial dan solidaritas sosial, yang tujuannya untuk menjaga keselarasan masyarakat agar tercipta kehidupan yang lebih baik. Seiring perkembangan jaman tradisi *ngenger* masih banyak ditemui dengan tujuan dan versi yang berbeda. Permasalahan yang akan dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana keterkaitan antara tradisi *ngenger* dengan solidaritas masyarakat Jawa serta bagaimana dinamika keberlangsungan tradisi *ngenger*.

Beberapa kajian tentang *ngenger* telah dilakukan, salah satunya adalah artikel yang berjudul Dilema Perlindungan Hak Pekerja Rumah Tangga Anak dalam Budaya *Ngenger* (Wicaksono, 2011). Artikel ini menyimpulkan bahwa budaya *ngenger* masih banyak dilakukan di lingkungan masyarakat

Jawa, karena ada kepercayaan, bahwa *ngenger* masih menjadi salah satu cara untuk meraih derajat dan pangkat yang tinggi. Pengorbanan dan pengabdian dalam proses *ngenger* menjadi pembelajaran dan pembentukan karakter seseorang. Tradisi *ngenger* ini berbenturan dengan perundang-undangan tentang HAM, Perlindungan Anak dan Ketenagakerjaan dan sebagainya. Diperlukan peninjauan ulang terhadap Undang-undang HAM dan kesesuaiannya dengan budaya lokal.

Kajian lain adalah artikel yang berjudul Tradisi *Ngenger* Dalam Konteks *Bride Service* Pada Masyarakat Jawa Di Desa Botoreco Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora yang ditulis oleh Kurnianingsih (2015). Penelitian ini memiliki keunikan karena *ngenger* dilakukan pada keluarga calon pengantin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tradisi *ngenger* ini dilakukan karena mengandung tujuan yang baik yaitu calon pengantin mempersiapkan diri menuju tahap perkawinan. Calon pengantin diharapkan memahami kehidupan berumah tangga yang akan dijalaninya. Selain itu *ngenger* menjadi media untuk saling mengenal lebih dekat antara calon pengantin dengan calon pasangan dan calon mertuanya. Kontek *ngenger* di sini adalah menunjukkan pengabdian dan kesetiaan. *Ngenger* juga menjadi kesempatan calon pengantin berinteraksi dengan masyarakat. Perubahan tradisi *ngenger* dipengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan, mata pencaharian dan agama sehingga tradisi tersebut berubah mengikuti perkembangan zaman.

Skripsi tentang *ngenger* yang ditulis oleh Handayani (2014), yang berjudul Cerita Dua Keluarga Di Dalam Budaya *Ngenger* (Relasi *Patron Client* Antara Anak *Ngenger* Dan Orang Tua Penerima di RT 5/RW 36, Dusun Babadan, Sendangtirto, Berbah, Sleman), menyimpulkan bahwa terjadi hubungan *patron client* di dalam praktik *ngenger*. Ada ketidaksamaan (*inequality*) derajat dalam hubungan antara anak *ngenger* dengan orang tua penerima *ngenger*, yang menunjukkan hubungan kesehariannya kurang membur. Walaupun demikian imbal balik menjadi kunci di dalam hubungan ini. Anak yang *ngenger* dapat memperoleh akses pendidikan (formal dan informal), sandang, pangan dan anak yang *ngenger* memberi imbalan kerja yang sesuai dengan kemampuannya. Kontek kerja yang dilakukan oleh anak yang *ngenger* bila dilihat dari konsep kelayakan kerja yang tercantum pada International Labor Organization (ILO), sangat tidak tepat dan belum dapat diterapkan di Indonesia karena Indonesia bukan negara industri. Praktik *ngenger* memperlihatkan bentuk kerja yang layak, yang sesuai dengan kemampuan anak *ngenger*. Praktik *ngenger* tidak dapat disamakan dengan memperkerjakan anak untuk kepentingan ekonomi. Untuk itu dibutuhkan kajian yang mendalam dalam menerapkan aturan dari negara Barat, agar terhindar dari penerapan aturan yang tidak sesuai dengan kondisi masyarakat.

Artikel yang berjudul *Ngenger Tradition And Ideology Transformation In Inter-Cultural Communication*, yang ditulis oleh Masduki dan kawan-kawan (2021), menyimpulkan bahwa, penyebab mubculnya tradisi *ngenger* adalah karena kondisi ekonomi masyarakat yang buruk. Selain itu juga merupakan dampak dari pemberontakan PKI serta letak sarana pendidikan yang jauh. Hal ini menyebabkan para anak-anak dan pemuda Desa Grogol, Ponorogo Jawa Timur bertekad untuk bisa sekolah gratis. Cara yang ditempuh adalah dengan melakukan *ngenger*. Alasan lain adalah agar anak-anak dan pemuda mendapat pendidikan agama yang memadai untuk membentengi diri dari tekanan

gerakan PKI. Dalam proses *ngenger* ini terjadi proses kaderisasi organisasi Muhammadiyah. Para pemuda tertarik masuk organisasi Muhammadiyah karena mereka melihat Muhammadiyah sebagai organisasi modern yang maju, terbuka dan tidak kaku. Keluarga yang menjadi tempat *ngenger* mayoritas memiliki status tinggi, kaya dan menjadi tokoh masyarakat. Kesuksesan proses kaderisasi dalam organisasi Muhammadiyah juga ditunjang oleh keteladanan pendidik dan tokoh masyarakat yang menjadi tempat *ngenger*, yang memiliki keikhlasan, semangat perjuangan untuk melakukan dakwah Islam. Perubahan ideologis dari Islam abangan dan NU ke Muhammadiyah disebabkan selama mereka *ngenger*, mereka mengenal organisasi Muhammadiyah yang dapat memenuhi harapan mereka untuk mencapai kemajuan.

Beberapa artikel di atas dapat dipakai sebagai dasar untuk memahami konsep tradisi *ngenger* yang tujuannya bermacam-macam. Pergeseran makna juga terjadi pada tradisi *ngenger*, yaitu jaman dahulu *ngenger* dilakukan untuk tujuan mencari ilmu, kepandaian dan ketrampilan agar sukses menjadi pemimpin dan dapat berkuasa. Seiring perkembangan jaman makna *ngenger* mengalami perubahan, yaitu tujuannya bisa untuk tujuan politik, ekonomi, budaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji keterkaitan antara tradisi *ngenger* dengan solidaritas masyarakat Jawa, baik dalam lingkup keluarga inti, lingkungan kerabat maupun masyarakat. Selain itu juga untuk mengetahui proses dan dinamika *ngenger*.

2. Metode

Penelitian ini mengkaji tradisi *ngenger* di suatu wilayah yang tidak spesifik, yaitu meliputi wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang menjadi wilayah tradisi *ngenger* ini hidup. Tradisi *ngenger* yang dikaji adalah di lingkungan keluarga inti, lingkungan kerabat dan lingkungan masyarakat umum. Penelitian ini melibatkan 25 orang pelaku *ngenger*, yang terdiri dari 10 orang perempuan dan 15 orang laki-laki.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Perreault & Mc Carthy (2006) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang berusaha menggali informasi secara mendalam dan terbuka untuk semua tanggapan, bukan informasi yang hanya berupa jawaban ya atau tidak. Data yang digunakan adalah data kualitatif dalam bentuk susunan kata dan kalimat, bukan dalam bentuk angka (Moleong, 2001). Strategi penelitian dilakukan secara empiris, yang menyelidiki fenomena dan peristiwa dalam kehidupan nyata dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan mengapa”. Penelitian ini merupakan penelitian naturalistik, dengan menggunakan teknik analisis deduktif. Peneliti melakukan kontak langsung dengan objek, holistik dalam perspektif dinamis dan peneliti sebagai instrumen kunci (Salim, 2006). Sumber data untuk penelitian ini meliputi orang dan dokumen. Informan dipilih dengan teknik purposif, mewakili berbagai kategori (Sugiyono, 2014). Mereka dipilih berdasarkan kategori mereka yang tahu, terlibat, dan terpengaruh oleh budaya *ngenger*. Informasi berupa literatur, artikel, koran, sumber-sumber dari internet dan dokumen lain yang berkaitan dengan *ngenger*. Wawancara mendalam dilakukan untuk menyarikan data dari informan. Wawancara adalah interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk mengumpulkan informasi dan data tentang responden dengan bias minimum dan efisiensi maksimum (Hakim, 2013). Steward & Cash (1982)

mendefinisikan wawancara sebagai proses komunikasi personal, dengan tujuan yang telah ditentukan dan terarah. Wawancara dirancang untuk menciptakan interaksi harmonis dengan memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Tradisi *Ngenger*

Ngenger merupakan tradisi yang unik, yang sudah dikenal masyarakat Jawa sejak lama. Dasar dari tradisi ini adalah falsafah masyarakat Jawa yang meyakini, bahwa kesuksesan hidup seseorang hanya bisa diperoleh melalui proses berguru pada seseorang yang telah berhasil mencapai kesuksesan.

Pada masa lalu tradisi ini banyak dikaitkan dengan “*ngangsu kawruh kanuragan*”, yaitu menimba ilmu kesaktian pada perguruan yang mengajarkan ilmu bela diri dan *kanuragan* (kesaktian), dan juga ilmu ketabiban dan pengobatan (The Java Institute. 2018: 7).

Sudjarwo (2008) berpendapat bahwa, *ngenger* memiliki arti yang sama dengan *suwita* (hubungan antara pelindung dan yang dilindungi dalam budaya Jawa). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), yang diakses dari <https://artikbbi.com/suwita/> (diakses tanggal 2 November 2021), *Suwita* dalam budaya Jawa merupakan sistem yang menggambarkan hubungan antara pelindung dengan yang dilindungi (paternalisme). Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa *suwita* adalah seseorang yang menjadi abdi atau pelayan di keluarga priyayi, bangsawan atau raja.

Menurut Sulistya (2006), anak atau seseorang yang *ngenger* sering diakui sebagai saudara atau bagian dari keluarga. Orang yang *ngenger* dibantu dan ditampung atau tinggal serumah dengan keluarga yang menjadi tempat *ngenger* tersebut. Anak yang melakukan *ngenger* belajar secara langsung dengan cara melihat, mendengar dan mengerjakan apa yang diajarkan oleh keluarga tempatnya *ngenger*. Pola pembelajaran dalam proses *ngenger* dan sistem pembelajarannya bersifat informal. Keluarga yang menjadi tempat *ngenger* berusaha sebisa mungkin mengajarkan serta berbagi pengalaman yang dimiliki dengan anak yang *ngenger*. Dalam proses *ngenger* ditemukan beberapa kondisi yang dapat dijadikan sebagai modal untuk kehidupan selanjutnya.

Imbalan dari *ngenger* adalah orang yang *ngenger* mendapat pendidikan formal atau informal. Keluarga yang menjadi tempat *ngenger* adakalanya masih keluarga, akan tetapi bisa juga bukan keluarga. Orang yang menjalani proses *ngenger* tidak mudah, karena ia harus patuh dan menurut pada keluarga yang menjadi tempat *ngenger*. Selain itu ia juga harus bisa membuat nyaman, senang dan bahagia keluarga yang menjadi tempat *ngenger*. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa *ngenger* merupakan proses pembelajaran, latihan dan penempatan jiwa.

Kondisi keluarga yang menjadi tempat *ngenger* dapat dikategorikan dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu keluarga kaya, keluarga yang ekonominya cukup mapan dan keluarga yang ekonominya tidak terlalu mapan. Keluarga kaya yang mempunyai pembantu, biasanya memperlakukan orang yang *ngenger* seperti anggota keluarga lainnya. Orang yang *ngenger* tidak dibebani dengan kewajiban-kewajiban untuk

mengerjakan pekerjaan-pekerjaan harian rumah tangga. Kalaupun orang yang *ngenger* akan membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga, itu atas kerelaannya. Untuk keluarga yang kondisi ekonominya cukup mapan, ada yang mempunyai pembantu rumah tangga dan ada yang tidak mempunyai pembantu rumah tangga. Untuk keluarga yang mempunyai pembantu rumah tangga, kadang juga memberi kewajiban pekerjaan-pekerjaan rumah tangga pada orang yang *ngenger*. Pada keluarga yang kondisi ekonominya tidak terlalu mapan, orang yang *ngenger* diberi kewajiban untuk membantu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Selain itu orang-orang yang *ngenger* wajib mengikuti semua aturan yang berlaku dalam rumah tangga orang yang menerima *ngenger*, seperti mengikuti aturan dan tata krama, sopan santun, etika, ibadah. Sebagai imbalan atas kerja kerasnya, orang yang *ngenger* mendapat fasilitas kamar, sandang, pangan dan pendidikan formal dan informal.

Diperlukan sikap arif dan sabar dalam proses *ngenger*, karena kadang-kadang ada perlakuan dari keluarga penerima *ngenger*, yang sangat keras seperti disiplin, otoriter, cerewet dan sebagainya. Pengorbanan dan keasabaran dari orang yang *ngenger* akan berbuah manis, karena secara tidak langsung akan memperkuat kepribadiannya dan menjadi orang yang teguh.

***Ngenger* dan Solidaritas Sosial Masyarakat Jawa**

Salah satu falsafah masyarakat Jawa yang sudah sudah dikenal luas adalah sikap gotong royong. Gotong royong diterapkan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam upaya untuk kemajuan pendidikan di lingkungan keluarga. Salah satu cara yang dilakukan masyarakat Jawa untuk kemajuan pendidikan keluarga adalah *ngenger*. Dengan demikian *ngenger* merupakan suatu cara masyarakat untuk mendidik anaknya menghadapi masa depannya. Keberhasilan tradisi *ngenger* sudah berlangsung dan dipercaya dari generasi ke generasi. Bahkan sampai sekarangpun tradisi *ngenger* ini masih tumbuh subur di lingkungan masyarakat. Praktik *ngenger* merupakan bentuk dari kesadaran kolektif yang dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk membantu sesama dengan menggunakan media budaya.

Pada jaman dahulu *ngenger* murni sebagai bentuk solidaritas sosial masyarakat terhadap golongan masyarakat yang kurang mampu. *Ngenger* merupakan proses pendidikan seorang anak dari keluarga tidak mampu dengan cara mengabdikan dan tinggal bersama keluarga lain yang menjadi tempat *ngenger* tanpa membayar atau dibayar.

Tradisi *ngenger* sejalan dengan dasar moral masyarakat Jawa yang dikemukakan oleh Mulder (1973), yaitu cita-cita masyarakat Jawa terletak dalam tata-tertib masyarakat yang selaras. Kehidupan masyarakat yang baik akan terjamin bila tercipta keselarasan dalam masyarakat. Setiap individu dalam masyarakat mempunyai tugas moral dengan menjalankan kewajiban-kewajiban sosial, yang terkait dengan hubungan sosial, yaitu hubungan antara orang yang satu dengan yang lainnya, yang sifatnya hirarkis. Pelapisan sosial masyarakat Jawa dalam golongan bendara, priyayi dan wong cilik, memiliki kewajiban moral yang berbeda. Setiap orang memiliki kewajiban untuk menjaga keselarasan hubungan sosial dalam masyarakat sesuai dengan status dan fungsinya masing-masing. Seseorang dari golongan lapisan

atas harus memelihara hubungan dengan bawahannya dan bertanggung jawab terhadapnya. Demikian sebaliknya seseorang yang berada dalam lapisan bawah harus mentaati dan menghormati atasannya. Orang yang mempunyai status sosial yang sederajat atau setingkat harus saling menghargai dan saling mendukung. Semua lapisan dalam masyarakat berkewajiban mewujudkan suatu susunan masyarakat yang selaras dan harmonis atas dasar kekeluargaan, gotong-royong, saling membantu dan menolong.

Praktik *ngenger* dalam masyarakat Jawa terbentuk dari lingkungan keluarga inti seperti adik *ngenger* pada keluarga kakaknya. Selain *ngenger* pada keluarga inti, *ngenger* dilakukan pada keluarga luas (kerabat), seperti keponakan *ngenger* pada paman/bibinya dan ada pula anak yang *ngenger* pada kerabat jauh seperti saudara dari kakek/nenek. Tidak jarang ada juga praktik *ngenger* yang dilakukan oleh seseorang pada keluarga yang tidak ada hubungan keluarga atau kerabat. Semua bentuk praktik *ngenger* tersebut merupakan bentuk solidaritas sosial yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas kehidupan seseorang agar kelak dapat hidup mandiri dan meraih kesuksesan.

Hubungan antara orang yang *ngenger* dengan keluarga tempat *ngenger* dapat digambarkan sebagai hubungan *patron client*. Scott (1972) menggambarkan, bahwa *patron client* adalah hubungan antara dua pihak yaitu *patron* dan *client* yang saling tergantung dan saling membutuhkan. Dalam hal ini *patron* memberikan perlindungan pada *client* yang berada di dalam naungannya. *Patron* memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan *client* serta bertanggungjawab untuk membantu *client* demi mencapai kehidupan yang baik. Imbalan yang harus diberikan *client* kepada *patron* adalah tenaga, pikiran, pengabdian dan kesetiaan. Balas budi ini menjadi imbal balik dari apa yang telah diberikan oleh *patron* sebagai orang yang menerima *ngenger*. Aktivitas yang saling menguntungkan dari ekonomi dan sosial di antara orang yang menjadi tempat *ngenger* (*patron*) dan orang yang *ngenger* (*client*) dilakukan melalui kesepakatan. Kesepakatan ini terkait dengan kewajiban yang harus dilakukan oleh *patron* dan hak yang diterima oleh *client*, yang menjadi salah satu pengikat hubungan antara *patron* dan *client*.

Dari hasil penelitian yang melibatkan 25 orang pelaku *ngenger*, ada 10 orang yang *ngenger* pada keluarga inti (kakak) dan kerabat (paman/bibi) dan 15 orang *ngenger* pada keluarga yang tidak ada kaitan keluarga atau kerabat (orang lain). Jenis kelamin para pelaku *ngenger* yang diteliti adalah 15 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Usia para pelaku *ngenger* pada waktu melakukan *ngenger* adalah 15 orang berusia 12-15 tahun, 5 orang berusia 17 tahun, 5 orang orang berusia di atas 17 tahun. Jangka waktu *ngenger* yang dapat digali dari para pelaku *ngenger* yaitu 10 orang *ngenger* selama 2-3 tahun, 7 orang *ngenger* selama 3-5 tahun dan 8 orang *ngenger* selama lebih 5 tahun.

Tujuan dan alasan dari para pelaku *ngenger* semuanya menyebutkan, bahwa mereka ingin merubah nasib, memperoleh kehidupan yang lebih baik, bisa mengenyam pendidikan formal yang memadai. Proses *ngenger* para pelaku *ngenger* adalah melalui orang tua yang menitipkan mereka pada keluarga atau orang lain untuk *ngenger*.

Kondisi yang dialami oleh para pelaku *ngenger* dapat dirinci sebagai berikut :

- 19 orang pelaku *ngenger* mendapat perlakuan yang baik dari keluarga tempat mereka *ngenger*. Mereka mendapat fasilitas kamar, pakaian, makan, yang sama dengan anggota keluarga yang lain. Selain itu

mereka juga diberi kesempatan menempuh pendidikan di sekolah yang baik atau diberi kesempatan untuk mengikuti kursus ketrampilan

- 4 orang pelaku *ngenger* mendapatkan perlakuan yang bebannya cukup berat, dalam arti mereka harus mengerjakan semua pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Walaupun demikian mereka diberi fasilitas kamar, pakaian dan pangan yang memadai dan kesempatan menempuh pendidikan formal dan informal.
- 2 orang pelaku *ngenger* mengatakan, bahwa kadang perlakuan dari keluarga tempat *ngenger* kepada para pelaku *ngenger* tidak menyenangkan. Kemarahan, kekecewaan, cacian kadang mereka terima. Para pelaku *ngenger* hanya bisa diam dan menahan diri menerima semua perlakuan dan hal yang tidak mengenakan hati tersebut.

Kondisi apapun yang dilakukan oleh keluarga yang menjadi tempat *ngenger*, para pelaku *ngenger* harus lapang dada dan berkorban demi menggapai cita-cita kesuksesan.

Dampak *Ngenger* dalam Masyarakat Jawa

Dampak *ngenger* mencakup dua aspek, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari *ngenger* adalah:

- Keluarga dari pelaku *ngenger* berkurang bebannya untuk membiayai kebutuhan hidup dan pendidikan anaknya. Kebutuhan hidup dan pendidikan anak/orang yang *ngenger* ditanggung oleh orang yang menjadi tempat *ngenger*.
- Pelaku *ngenger* memiliki pengalaman berinteraksi dengan keluarga lain yang kondisinya lebih mapan. Kondisi ini memberi kesempatan pembelajaran langsung terkait dengan pendidikan formal dan informal. Pendidikan tentang disiplin, tata krama, sopan santun, mawas diri, pengorbanan, kesetiaan, kemandirian, kejujuran dan pengabdian, kesemuanya sangat penting sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat setelah pelaku *ngenger* lepas dari asuhan keluarga tempatnya *ngenger*.
- Pelaku *ngenger* perempuan mendapat ketrampilan dalam urusan rumah tangga, seperti memasak, menata rumah, menata taman, menjahit dan sebagainya. Semua ketrampilan ini dapat dimanfaatkan setelah mereka tidak lagi dalam asuhan keluarga tempatnya *ngenger*.
- Pengalaman *ngenger* memberi pemahaman tentang pentingnya solidaritas sosial dalam keluarga dan masyarakat. Para pelaku *ngenger* menyadari betapa penting pengembangan diri yang mereka lakukan agar bisa mencapai kesuksesan. Secara tersirat pelaku *ngenger* memiliki niat dan tekad untuk memberi tempat pada orang-orang yang akan *ngenger*, setelah mereka sukses.

Dampak negatif dari *ngenger*

- Pelaku *ngenger* harus bisa menyesuaikan diri dengan kondisi dan lingkungan keluarga tempatnya *ngenger*. Hal ini dapat dipahami karena pelaku *ngenger* berasal dari keluarga sederhana dari golongan bawah, sehingga ketika berada di lingkungan keluarga yang menjadi tempat *ngenger* ia harus bisa menyesuaikan diri

- Dibutuhkan kebesaran jiwa dan kekuatan mental ketika menerima perlakuan-perlakuan dari keluarga tempat *ngenger* yang kurang mengenakkan hati. Kadang keluarga yang menjadi tempat *ngenger* kurang puas atau kesal terhadap situasi yang tidak diharapkan, sehingga sering melampiaskan kemarahan kepada orang yang *ngenger*. Dalam situasi seperti ini orang yang *ngenger* harus sabar, karena hanya kesabaran yang dapat menenangkan jiwa. Kesabaran yang telah terlatih membuahkan sikap bijak dalam menilai semua aspek kehidupan
- Tidak ada kebebasan dalam bertindak dan berperilaku, karena semua tindakan dalam pengawasan dan pantauan keluarga tempat *ngenger*. Hal ini dapat diambil manfaatnya, yaitu sikap pelaku *ngenger* jadi terkontrol dan terkendali. Kendali diri yang kuat sangat dibutuhkan dalam interaksi sosial dalam masyarakat luas.
- Munculnya perasaan rendah diri (*minder*) karena status yang rendah sebagai pelaku *ngenger*. Perasaan rendah diri yang berkepanjangan akan menghambat kemajuan orang yang melakukan *ngenger*. Para pelaku *ngenger* lambat laun bisa mengatasi rasa rendah dirinya. Sikap rendah ini bermanfaat untuk menghindarkan sifat sombong dan sifat merendahkan orang lain.
- Munculnya pandangan masyarakat yang menyamakan pelaku *ngenger* dengan asisten rumah tangga atau pembantu rumah tangga. Untuk anak yang masih kecil yang melakukan *ngenger* sering ditafsirkan sebagai pekerja rumah tangga anak, sehingga sering dianggap sebagai pelanggaran HAM terkait dengan perlindungan Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA).

Para pelaku *ngenger* menyadari, bahwa apa yang sudah mereka alami dan lakukan akan merubah hidup mereka kelak. Perubahan yang diharapkan adalah perubahan dari aspek ekonomi, status sosial dan perubahan karakter yang semakin baik. Mereka berharap kelak dapat menjadi bagian dari tradisi *ngenger*, yaitu sebagai orang yang menjadi tempat *ngenger*.

Beberapa pelaku *ngenger* yang diteliti, sudah hidup mandiri dengan berbagai profesi, seperti guru, pegawai bank, usaha rumah makan, bengkel, peternak ayam, petambak udang dan usaha- usaha lainnya. Ada beberapa pelaku *ngenger* yang masih sekolah dan kuliah.

4. Kesimpulan

Tradisi *ngenger* hidup dalam masyarakat Jawa sudah sangat lama. Bahkan menjadi ceritera pewayangan, legenda dan falsafah yang diyakini masyarakat Jawa sebagai salah satu jalan menuju kesuksesan. Keberhasilan para pelaku *ngenger* memberi keyakinan kepada masyarakat, bahwa *ngenger* harus tetap dilestarikan.

Sebagai bentuk tradisi yang sudah mengakar lama, dasar dari tradisi *ngenger* adalah kepedulian masyarakat yang hidup di lingkungan masyarakat Jawa. Keselaran dan harmoni ini selalu diupayakan oleh masyarakat Jawa dalam bentuk tolong menolong, saling membantu dan terikat kuat dalam solidaritas sosial masyarakat Jawa.

Ngenger merupakan salah satu bentuk solidaritas masyarakat Jawa yang masih tetap hidup sampai saat ini. Banyak nilai-nilai positif yang terkandung dalam *ngenger*. Nilai –nilai positif terlihat dari keluarga yang dapat mengatasi masalah dalam pemberian pendidikan bagi anaknya. Pengalaman positif dalam *ngenger* juga diserap oleh pelaku *ngenger* seperti pengetahuan formal dan informal, ketrampilan-ketrampilan lain serta nilai-nilai luhur kehidupan, yang kesemuanya dapat menjadi dasar dan bekal dalam meniti kehidupan selanjutnya di masyarakat. Tidak dipungkiri, bahwa dalam *ngenger* juga terdapat nilai-nilai negatif. Nilai-nilai negatif ini dapat dijadikan sebagai cermin introspeksi diri dan dapat menempa karakter pelaku *ngenger* agar menjadi insan yang memiliki mental kuat, tangguh dalam perjuangan hidup selanjutnya.

Diharapkan tradisi *ngenger* pada masa mendatang dapat diwariskan sebagai salah satu tradisi untuk memecahkan kemiskinan masyarakat dan keterbatasan pendidikan generasi muda. Diharapkan modernisasi tidak menggerus tradisi *ngenger*. Demikian juga aturan-aturan HAM yang di dalamnya termuat tentang perlindungan terhadap Pekerja Rumah Tangga Anak perlu dikaji secara mendalam dan komprehensif, karena tradisi *ngenger* bukan merupakan kerja untuk memperoleh upah.

Daftar Pustaka

- Hakim, L. N. 2013. “Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit”. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4 (2), 165-172. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v4i2.501>
- Handayani, S. 2014, *Cerita Dua Keluarga Di Dalam Budaya Ngenger (Relasi Patron Client Antara Anak Ngenger Dan Orang Tua Penerima Di Rt 5/Rw 36, Dusun Babadan, Sendangtirto, Berbah, Sleman)*, Skripsi, Universitas Gajah Mada Ilmu Pembangunan Sosial Dan Kesejahteraan (Sosiatri)
- Kurnianingsih, Y. S., & Brata, N.T. 2015, “Tradisi Ngenger Dalam Konteks *Bride Service* Pada Masyarakat Jawa Di Desa Botoreco, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora”, *Solidarity* 4 (1) (2015)
- Masduki, A., Fadillah, D., Putra F.D. 2021, “ Ngenger Tradition and Ideology Transformation In Inter-Cultural Communication”, *Journal of Social Studies (JSS)*, ISSN: 1858-2656 (p); 2721-4036 (e) Vol. 17. No. 1, pp. 37-64, doi: 10.21831/jss.v17i1.36949. 37-64
- Moleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Remaja Rosdakarya.
- Perreault, W. D., & Mc Carthy, E. J. 2006, *Essentials of marketing: A global-Managerial Approach*, Tenth Edition. McGraw-Hill
- Salim, A. 2006, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*, Tiara Wacana
- Scott, J C. 1972, Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia, *The American Political Science Review*, Vol. 66, No. 1 (March, 1972) pp. 91-113.
- Sulistya, Try Edy. 2006, *Karakteristik Pendidikan Informal Model Nyantrik*, Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Sebelas Maret
- Sugiyono. 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Steward & Cash. 1982, *Interviewing Principles and Practices*. 3rd Edition, Wm. C. Brown Company Publisher

The Java Institute. 2018, *50 Fakta Jawa*, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang

Wicaksono, B Y. 2011, “Dilema Perlindungan Hak Pekerja Rumah Tangga Anak dalam Budaya Ngenger”. *Journal Outlook*, 009-07, 2011, Yogyakarta, Indonesia

Sumber dari internet :

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), diakses dari <https://artikbbi.com/suwita/> (diakses tanggal 2 November 2021)

Setiawan, S. 2019, “Nyantrik, Salah Satu Metode Belajar ala Jawa”, Kompasiana.com - https://www.kompasiana.com/sigitsetiawan1712/5e046993d541df5608580c12/nyantrik-salah-satu-metode-belajar-ala-jawa?page=2&page_images=1 (Diakses tanggal 1 September 2021)

Sudadi. 2006, “Memburu Punggawa Praja Lewat Laku Ngenger.” *Koran Suara Merdeka*, 14 Agustus 2006, <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/kejawen/2006/08/14/47/Memburu-Punggawa-Praja-lewat-Laku-Ngenger> (Diakses 15 November 2021)

Sudjarwo.2008. “Ngenger.” *Suara Merdeka Cyber News*, 22 Januari 2008, <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/kejawen/2008/01/22/282/Ngenger> (Diakses 20 September 2021)

<https://seputargk.id/ngenger/>.

